

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Transformasi Kepemimpinan Gereja

Di tengah dinamika perubahan zaman yang begitu cepat, gereja sebagai institusi iman dihadapkan pada tantangan untuk terus berelevansi dan bermakna bagi jemaatnya. Salah satu aspek krusial dalam menjawab tantangan ini adalah transformasi kepemimpinan gereja. Transformasi ini bukan sekadar perubahan struktur organisasi, melainkan pergeseran mendasar dalam filosofi, pendekatan, dan praktik kepemimpinan yang membentuk tubuh Kristus di dunia modern.<sup>13</sup>

Saat ini, terjadi perubahan signifikan menuju kepemimpinan gereja yang lebih kolaboratif dan kontekstual. Perubahan ini berakar pada pemahaman teologis bahwa gereja adalah tubuh Kristus dimana setiap anggota memiliki karunia unik. Alkitab menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen bukan tentang kekuasaan, tetapi tentang pelayanan. Yesus sendiri mencontohkan model kepemimpinan hamba yang mengutamakan pengorbanan diri bagi mereka yang dipimpinnya.<sup>14</sup> Matius 20:25-28 Tuhan Yesus memberikan pengajaran bahwa barang siapa ingin menjadi

---

<sup>13</sup>Agung Gunawan, *Kepemimpinan yang Melayani: Prinsip dan Praktik Kepemimpinan Kristen*. (Yogyakarta: ANDI, 2016), 67-68.

<sup>14</sup>John C. Maxwell. *Mengembangkan Kepemimpinan di Dalam Diri Anda*. Terjemahan oleh Anton Adiwiyoto. (Jakarta: Binarupa Aksara, 2009), 89-92.

besar hendaklah dia menjadi pelayan, hal ini menjadi konsep yang mendasar bagi sikap seorang pemimpin transformatif.

Pemimpin gereja saat ini harus dapat meneladani kepemimpinan yang Yesus ajarkan dengan memiliki tujuan untuk berusaha keras sebagaimana dalam Roma 12:11 dinyatakan, "Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala, dan layanilah Tuhan." Artinya, para pemimpin gereja tidak boleh berputus asa atau kehilangan harapan karena banyaknya tantangan atau hambatan yang ditemui dalam pemberitaan Injil. Seorang pemimpin siap memikul salib dan tetap tegar berdiri dengan penuh keyakinan bahwa tanggung jawab kepemimpinan ini harus dijalani dengan sukacita.

Ketekunan merupakan kualitas utama pemimpin gereja yang ditunjukkan melalui keberanian dalam menyebarkan Injil, baik kepada jemaat maupun masyarakat luas. Seperti para rasul, pemimpin gereja masa kini harus tekun menjadi saksi bagi jemaatnya. Integritas pemimpin tercermin dalam keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Keteladanan pemimpin ditunjukkan melalui pengabdian penuh sukacita dan kesediaan berkorban dalam pelayanan Tuhan.<sup>15</sup> Singkatnya, seorang pemimpin gereja pada masa kini hendaklah tunduk kepada pemegang otoritas tertinggi yakni Allah, serta siap meneladani sikap Yesus yang penuh ketulusan dalam pelayanan, dengan

---

<sup>15</sup>G. Riemer, *Jemaat yang Diakonia*. Terjemahan oleh Bram Soei Ndoen, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004), 47.

mengutamakan kepentingan jemaat di atas kepentingan pribadi dan memimpin bukan untuk mendapatkan pujian melainkan untuk memberikan dampak positif dalam kehidupan rohani setiap orang yang dipercayakan.

Memiliki sikap yang rendah hati sama seperti Yesus yang menunjukkan sifat keguharian, maka para pemimpin gereja juga hendaknya dapat mengimplementasikan sikap kesederhanaan ini dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup> Yesus adalah pribadi yang sangat rendah hati, mulai dari kelahiran sampai kepada kebangkitan-Nya. Suatu hal yang menarik ialah bahwa kebesaran bukanlah ditentukan oleh kekuasaan maupun keprihatinan (prestasi) seseorang, melainkan semata-mata ditentukan oleh kesiapan diri untuk hidup dalam relasi atau hubungan yang baik antara Allah dan manusia. Sehingga kepemimpinan yang sesungguhnya adalah pengabdian seluruh hidup untuk dipakai Tuhan dalam menyatakan shalom bagi semua pelayanan, karena jerih lelah setiap orang dalam Tuhan tidak sia-sia.<sup>17</sup>

Dengan melihat transformasi dari kepemimpinan gereja awal ke dalam kepemimpinan gereja modern, jelas bahwa pengembangan kepemimpinan para rasul sangat penting untuk kepemimpinan gereja saat ini. Dengan kata lain, pemimpin gereja saat ini harus berusaha untuk meniru kepemimpinan para rasul dalam gereja pertama, baik dari segi spiritual maupun cara bertindak, terutama dalam hal pelayanan bagi semua.

---

<sup>16</sup>Y. Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis*. (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2012), 43.

<sup>17</sup>W. Barclay, *Pemahaman alkitab Setiap hari: Injil Matius*. Terjemahan oleh S. Soedarmo. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 284.

Pelayanan para rasul dikenal sebagai "pelayanan menghamba", yang berarti bersedia menjadi pelayan bagi setiap orang dalam jemaat. Sama seperti Yesus, yang datang tidak untuk dilayani, tetapi untuk melayani, dan bahkan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan atas dosa manusia. Para pemimpin gereja saat ini harus dapat menerapkan hal ini dalam kehidupan nyata.<sup>18</sup>

Transformasi kepemimpinan gereja menekankan bahwa pemimpin gereja masa kini harus meneladani kepemimpinan seperti para rasul dalam beberapa hal penting. Mereka harus memiliki tujuan yang jelas dan berusaha keras meskipun menghadapi tantangan, dengan tetap mempertahankan semangat dan tidak berputus asa. Ketekunan, integritas, dan komitmen yang tinggi adalah kualitas utama seorang pemimpin yang dapat memimpin dengan sukacita dan kesungguhan dalam pelayanan.

## **B. Kapasitas Kepemimpinan Gereja**

Kapasitas kepemimpinan merujuk pada kemampuan, pengetahuan, dan karakter yang memungkinkan seseorang untuk memimpin dengan efektif. Alkitab menekankan pentingnya pengembangan kapasitas diri sebagai pemimpin, dengan menunjuk pada beberapa kualitas utama:

---

<sup>18</sup> J.L.Ch. Abineno, *Penatua: Jabatannya dan Pekerjaannya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 43.

1. Kecerdasan dan Kebijaksanaan: Alkitab mendorong pemimpin untuk memiliki kecerdasan Amsal 1:5 dan kebijaksanaan Amsal 9:10, yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang bijaksana dan strategis.
2. Integritas dan Kejujuran: Kepemimpinan yang kuat dibangun di atas fondasi integritas Mazmur 25:21 dan kejujuran Amsal 11:3. Kejujuran dalam tindakan dan ucapan membangun kepercayaan dan menghormati dari para pengikut.
3. Kemampuan berkomunikasi: Alkitab menekankan pentingnya komunikasi yang efektif Amsal 16:23 dalam kepemimpinan. Pemimpin yang baik mampu menyampaikan visi dengan jelas, memotivasi, dan membangun hubungan yang kuat dengan para pengikut.
4. Kepemimpinan yang Melayani: Alkitab menggambarkan kepemimpinan sebagai pelayanan Markus 10:45, bukan sebagai dominasi. Pemimpin yang sejati menempatkan kebutuhan dan kesejahteraan orang lain di atas kepentingan pribadi.
5. Ketahanan dan ketekunan: Tantangan dan kesulitan adalah bagian tak terpisahkan dari kepemimpinan. Alkitab mengajarkan

pentingnya ketahanan Yakobus 1:2-4 dan ketekunan Galatia 6:9 dalam menghadapi rintangan dan mencapai tujuan.

Dalam landasan kehidupan bergereja, terdapat suatu konsep mendasar yang seringkali menjadi tolok ukur kesuksesan suatu komunitas spiritual yaitu kapasitas kepemimpinan. Doa bukan sekadar ritual atau formalitas bagi pemimpin gereja, melainkan pernapasan spiritual yang menghidupi seluruh pelayanan. Yesus sendiri memprioritaskan waktu pribadi berdoa, bahkan di tengah tekanan pelayanan sekalipun Markus 1:35. Kehidupan doa yang mendalam mencakup berbagai dimensi, mulai dari penyembahan, pengakuan dosa, syafaat, hingga kontemplasi dalam keheningan.<sup>19</sup> Seorang pemimpin rohani harus aktif berdoa dan bermeditasi dari fiman Tuhan sebagai suatu sumber inspirasi dalam melaksanakan tugasnya, dan bukan hanya sebagai sumber pengetahuan saja, tetapi menghidupinya dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Kedewasaan rohani menjadi komponen tidak tergantikan dalam pembentukan kapasitas kepemimpinan yang autentik. Ini mencakup perjalanan pribadi yang konsisten dalam menjalin hubungan transendental, disiplin spiritual yang terjaga, serta kemampuan untuk mendengarkan bisikan hati nurani yang melampaui kalkulasi logis semata.<sup>20</sup> Integritas moral

---

<sup>19</sup>Ruth Haley Barton, *"Kehidupan dalam Irama Ilahi: Menemukan Ritme Spiritual yang Menyehatkan,"* terjemahan Lina Limanto (Surabaya: Literatur Perkantas, 2021), 93-94.

<sup>20</sup>J. Robert Clinton. *Pembentukan Pemimpin Rohani: Proses Mengembangkan Karakter dan Kapasitas Kepemimpinan.* Terjemahan oleh Mariani Geisler, (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 87-89.

menjadi cermin kejernihan hati seorang pemimpin. Ini bukan berarti kesempurnaan tanpa cela, melainkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan kehidupan yang dijalani. Keteladanan hidup jauh lebih persuasif dibandingkan seribu kata yang diucapkan dari mimbar. Komunitas beriman sangat sensitif terhadap inkonsistensi antara perkataan dan perbuatan pemimpinnya, sehingga kapasitas untuk menjaga konsistensi ini menjadi esensial.<sup>21</sup>

Dalam Efesus 4:11-13 menjelaskan bahwa Tuhan memberikan berbagai peran kepemimpinan (rasul, nabi, penginjil, gembala, pengajar) dengan tujuan khusus "untuk memperengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan. Kata melengkapi dapat dimaknai dalam artian membekali, memperengkapi, atau mengembangkan kapasitas seseorang untuk menjalankan fungsinya. Bagian ini langsung berkaitan dengan pengembangan kapasitas dalam konteks kepemimpinan gereja. Kapasitas kepemimpinan dalam konteks komunitas beriman merupakan konstelasi kompleks dari berbagai dimensi yang saling terintegrasi. Fondasi spiritual yang kokoh, kecakapan manajerial yang memadai, relasi interpersonal yang sehat, komitmen pada pengembangan potensi anggota, kepekaan sosial yang

---

<sup>21</sup>John Stott, *Tantangan Kepemimpinan Kristen: Prinsip-prinsip Biblikal untuk Masa Kini*. Terjemahan oleh Yohan Aryanata. (Surabaya: Momentum, 2017), 73-75.

tinggi, serta visi keberlanjutan jangka panjang kesemuanya membentuk kapasitas kepemimpinan yang holistik.<sup>22</sup>

Dalam konteks komunitas beriman yang dinamis, kapasitas kepemimpinan yang adaptif menjadi kunci untuk menjawab tantangan zaman, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai yang dipegang teguh. Kapasitas kepemimpinan yang sejati mencerminkan bukan pada gelar atau posisi, melainkan pada dampak transformatif dalam kehidupan orang-orang yang dipimpin, dan komunitas orang yang dilayani.

### C. Hospitalitas Kepemimpinan Gereja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hospitalitas adalah: Keramahtamahan; keramahan; kesukaan menerima tamu.<sup>23</sup> Kata "hospitalitas" berasal dari kata Latin "hospitalis" yang berkaitan dengan keramahan dalam menerima dan melayani tamu atau orang lain. Dalam konteks pelayanan atau industri pariwisata, hospitalitas mengacu pada sikap dan perilaku yang ramah, terbuka, dan menyambut dalam melayani tamu atau pengunjung.<sup>24</sup> Hospitalitas dalam konteks kepemimpinan gereja adalah prinsip dan praktik keramah-tamahan yang didasarkan pada nilai-nilai

---

<sup>22</sup>Henry Blackaby, dan Richard Blackaby. *Kepemimpinan Spiritual: Menggerakkan Orang pada Agenda Allah*. Terjemahan oleh Samuel Yudi Susanto. (Jakarta: Gospel Press, 2018), 31-33.

<sup>23</sup>Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi V (Daring), (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), diakses pada <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hospitalitas>.

<sup>24</sup>Hadi Sutanto, *Hospitalitas: Seni Memberi Pelayanan Bermutu*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 24-26.

Kristiani, di mana pemimpin gereja menciptakan ruang yang terbuka, menyambut, dan memberi perhatian kepada setiap orang tanpa membedakan. Ini merupakan wujud nyata dari kasih Kristus yang memandang setiap orang sebagai gambar Allah dan layak diterima.<sup>25</sup>

Hospitalitas dalam kepemimpinan berarti menciptakan lingkungan yang ramah, inklusif, dan mendukung bagi semua orang. Alkitab memberikan contoh-contoh nyata tentang pentingnya hospitalitas dalam kepemimpinan:

1. Teladan Keramahan: Abraham dikenal sebagai pribadi yang sangat ramah dan murah hati Kejadian 18:1-8. Dia membuka rumahnya untuk para tamu, bahkan bagi orang asing, dengan penuh kasih dan perhatian. Hospitalitas dalam kepemimpinan berarti menciptakan lingkungan yang ramah dan menerima bagi semua orang. Abraham memberikan contoh sempurna tentang pemimpin yang hospitable. Ketika melihat tiga tamu mendekat, Abraham langsung berlari menemui mereka di tengah cuaca panas, membungkuk hormat, dan berkata "Tuan-tuan, janganlah kiranya hamba ini diabaikan" (ayat 3). Meskipun Abraham adalah orang kaya dan berpengaruh, dia merendahkan diri dan melayani tamunya secara personal. Dia mengundang mereka beristirahat, mencuci kaki, menyediakan makanan terbaik dengan menyembelih anak lembu yang

---

<sup>25</sup>Christine D. Pohl, *Membuat Ruang: Hospitalitas Kristen Sebagai Cara Hidup*, terj. Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 32-37.

gemuk, dan melibatkan Sara untuk membuat roti segar. Abraham tidak bertanya siapa mereka atau dari mana asalnya, tetapi langsung menyambut dengan tulus. Sikap ini menunjukkan empat hal penting: pertama, pemimpin harus proaktif memperhatikan kebutuhan orang lain; kedua, pemimpin sejati adalah pelayan yang melayani dengan rendah hati; ketiga, pemimpin memberikan yang terbaik, bukan sekadarnya; keempat, pemimpin menerima semua orang tanpa pandang bulu. Dasar alkitabiah lainnya terlihat dalam Ibrani 13:2 yang berkata "Jangan lupa memberi tumpangan kepada orang, sebab dengan berbuat demikian beberapa orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat," dan 1 Petrus 4:9 "Berilah tumpangan seorang kepada yang lain dengan tidak bersungut-sungut."<sup>26</sup>

Penerapan hospitalitas Abraham dalam kepemimpinan modern memiliki dampak yang luar biasa. Pemimpin yang ramah dan menerima akan menciptakan tim yang lebih solid, karyawan yang lebih loyal, dan lingkungan kerja yang mendukung kreativitas. Seperti Abraham yang tidak membedakan tamunya, pemimpin masa kini harus menciptakan budaya inklusif yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua anggota tim. Tantangannya adalah bagaimana tetap profesional sambil bersikap

---

<sup>26</sup> Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Kejadian-Ulangan*. Terj. Herdian Apriliani. (Surabaya: Momentum, 2018), 187-194.

ramah, mengatur batasan yang sehat agar tidak dimanfaatkan, dan konsisten menunjukkan sikap hospitable bahkan dalam situasi sulit. Namun manfaatnya jauh lebih besar: karyawan akan merasa dihargai dan termotivasi bekerja maksimal, kepercayaan antara pemimpin dan tim akan terbangun kuat, dan organisasi akan memiliki reputasi baik sebagai tempat kerja yang menyenangkan. Roma 12:13 menguatkan prinsip ini dengan berkata "Bantulah orang-orang kudus yang dalam kekurangan; lakukanlah keramah-tamahan!" Matius 25:35 juga mengajarkan "sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan."<sup>27</sup>

Abraham membuktikan bahwa kepemimpinan sejati bukan tentang berkuasa, tetapi tentang melayani dan menjadi berkat bagi orang lain, menciptakan lingkungan di mana setiap orang bisa berkembang dan memberikan kontribusi terbaiknya.

2. Yesus: Yesus, sebagai pemimpin yang agung, selalu mengutamakan orang lain. Dia menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada orang miskin, sakit, dan terpinggirkan Matius 19:13-15. Yesus adalah contoh pemimpin terbaik yang selalu mengutamakan orang lain dan

---

<sup>27</sup>Swindoll, Charles R. *Kepemimpinan Kristen: Prinsip-Prinsip Alkitabiah untuk Memimpin*. Terj. Irwan Tjulianto. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2018). 167-175.

menunjukkan kasih sayang kepada orang miskin, sakit, dan yang diabaikan masyarakat seperti dalam Matius 19:13-15. Ketika para murid melarang anak-anak kecil mendekat kepada Yesus, Dia berkata "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka." Yesus tidak pernah pilih kasih atau membeda-bedakan orang. Dia berbicara dengan perempuan Samaria yang dianggap hina (Yohanes 4:1-42), memberi makan lima ribu orang padahal Dia sedang sedih (Matius 14:13-21), mau bertemu dengan Zakheus yang dibenci orang banyak (Lukas 19:1-10), dan mengampuni Petrus yang pernah menyangkal Dia (Yohanes 21:15-17). Yang paling mengejutkan, Yesus membasuh kaki murid-muridNya (Yohanes 13:1-17), padahal itu pekerjaan budak. Ini menunjukkan bahwa pemimpin sejati adalah orang yang melayani, bukan yang minta dilayani. Yesus juga selalu melihat potensi baik dalam setiap orang, seperti memanggil Simon dengan nama "Petrus" meskipun Simon masih sering salah. Bahkan ketika disalibkan, Yesus masih mendoakan orang yang menyiksa-Nya (Lukas 23:34).<sup>28</sup>

Cara kepemimpinan Yesus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin yang baik harus lebih mementingkan kesejahteraan timnya daripada kepentingan pribadi. Seperti Yesus yang

---

<sup>28</sup> Blanchard, Ken. *Kepemimpinan Berdasarkan Hati Yesus*. Terj. Joko Susilo. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hal. 34-67.

peduli dengan orang yang diabaikan, pemimpin masa kini harus memperhatikan anggota tim yang merasa tidak percaya diri atau kurang dihargai, lalu membantu mereka berkembang. Pemimpin yang mengikuti teladan Yesus juga harus siap berkorban untuk kebaikan bersama, kadang harus melepaskan pujian atau keuntungan pribadi demi kemajuan tim. Meskipun pengorbanan dalam dunia kerja tidak seberat pengorbanan Yesus yang menyerahkan nyawa-Nya, prinsipnya tetap sama.<sup>29</sup>



Pemimpin yang baik tahu bahwa keberhasilan sejati bukan dilihat dari pencapaian pribadi, tetapi dari dampak positif yang diberikan kepada orang-orang yang dipimpin. Mereka menciptakan lingkungan kerja yang ramah di mana semua orang merasa dihargai dan punya kesempatan untuk memberikan yang terbaik.

3. Jemaat mula-mula: Berbagi dan Menyambut: Jemaat mula-mula di Yerusalem dikenal karena **kebersamaan** dan **persatuan** Kisah Para Rasul 2:44-47. Mereka berbagi harta benda dan saling mendukung, menciptakan komunitas yang hangat dan penuh kasih. Jemaat awal di Yerusalem menunjukkan model komunitas yang revolusioner dalam sejarah kekristenan melalui praktik koinonia atau persekutuan yang autentik. Komunitas ini tidak hanya berkumpul untuk beribadah, tetapi

---

<sup>29</sup> Eka Darmaputera, *Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 85-95.

menciptakan sistem sosial-ekonomi yang berpusat pada kepedulian dan tanggung jawab bersama. Prinsip berbagi yang mereka terapkan bukanlah sekadar kedermawanan sesekali, melainkan gaya hidup yang mengutamakan kesejahteraan kolektif di atas kepentingan individual. Mereka menjual harta milik pribadi dan mendistribusikan hasilnya sesuai kebutuhan masing-masing anggota, mencerminkan pemahaman mendalam bahwa berkat material adalah amanah yang harus dikelola untuk kepentingan semua orang dalam komunitas tersebut.<sup>30</sup>

Dampak dari praktik ini menciptakan daya tarik spiritual yang luar biasa, di mana "mereka disukai semua orang" dan "Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan" setiap hari. Model jemaat Yerusalem ini mendemonstrasikan bahwa kehidupan rohani yang sejati tidak dapat dipisahkan dari kepedulian sosial dan ekonomi terhadap sesama. Keberhasilan mereka dalam menciptakan komunitas yang inklusif dan saling mendukung menjadi dasar teologis bagi pengembangan konsep gereja sebagai tubuh Kristus, di mana setiap anggota memiliki peran vital dan tidak ada yang diabaikan.<sup>31</sup>

Praktik persekutuan yang mereka jalani menjadi inspirasi abadi bagi komunitas-komunitas Kristen di berbagai zaman untuk

---

<sup>30</sup>Emanuel Gerrit Singgih, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 78-95.

<sup>31</sup>Mesakh Krisetya, *Gereja dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hlm. 67-85.

mengembangkan kehidupan bersama yang merefleksikan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam konteks sosial mereka masing-masing.

4. Hospitality sebagai bentuk pelayanan: Alkitab mengajarkan bahwa hospitalitas adalah bentuk pelayanan Roma 12:13. Menyambut orang lain dengan penuh kasih dan perhatian adalah cara untuk menunjukkan kasih Allah kepada mereka. Hospitalitas sebagai manifestasi pelayanan dalam ajaran Kristen bukanlah sekadar tindakan sosial yang bersifat kebetulan, melainkan merupakan panggilan ilahi yang tertanam dalam inti ajaran Alkitab. Roma 12:13, sering dikutip sebagai landasan utama, mengajak umat Kristiani untuk menolong orang-orang yang kekurangan dan menyambut orang asing, menunjukkan bahwa keramahan bukanlah pilihan opsional, tetapi merupakan bagian integral dari kehidupan yang didedikasikan untuk melayani Tuhan. Ayat ini tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari ajaran yang lebih luas mengenai kasih, pelayanan, dan tanggung jawab sosial.

Perumpamaan tentang penghakiman terakhir dalam Matius 25:35-40 memperkuat konsep ini. Di sini, tindakan-tindakan melayani memberi makan yang lapar, memberi minum yang haus, menolong orang asing, mengunjungi orang sakit diidentifikasi sebagai tindakan yang dilakukan bagi Kristus sendiri. Ini bukan hanya tentang amal, melainkan tentang pengakuan dan penerimaan Kristus dalam diri setiap individu yang membutuhkan. Keramahan, dalam konteks ini, menjadi

jembatan yang menghubungkan tindakan manusia dengan karya keselamatan Kristus.<sup>32</sup>

Contoh-contoh dalam Perjanjian Lama juga memperkaya pemahaman kita tentang hospitalitas sebagai pelayanan. Kisah Abraham yang menyambut tiga orang asing di Kejadian 18:1-15, yang kemudian diketahui sebagai malaikat Tuhan, menunjukkan bagaimana keramahtamahan dapat menjadi kesempatan untuk berjumpa dengan yang ilahi. Tindakan Abraham bukan hanya tindakan kebaikan sosial, tetapi juga tindakan yang berdimensi spiritual yang membawa berkat. Ini menggambarkan bahwa hospitalitas bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga tentang membuka diri untuk berjumpa dengan Tuhan dalam diri sesama. Perumpamaan orang Samaria yang baik hati dalam Lukas 10:25-37 menunjukkan bahwa hospitalitas sejati melampaui batas-batas suku, agama, atau status sosial. Kasih dan belas kasihan menjadi prinsip utama dalam melayani sesama, tanpa memandang perbedaan. Ini merupakan ajakan untuk mengikis egoisme dan melampaui batas-batas kelompok untuk merangkul semua orang dengan kasih yang universal.

Oleh karena itu, hospitalitas dalam perspektif Alkitabiah bukanlah sekadar tindakan menerima tamu dengan ramah, melainkan merupakan

---

<sup>32</sup> Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 123-124.

bentuk pelayanan yang mendalam yang mencerminkan kasih Kristus. Ini adalah tanggung jawab moral dan spiritual bagi setiap orang percaya untuk menunjukkan kasih dan perhatian kepada semua orang, terutama mereka yang membutuhkan, sebagai manifestasi nyata dari iman mereka. Melalui tindakan keramahan yang tulus, umat Kristiani dapat menjadi saluran berkat dan mencerminkan kasih Allah kepada dunia.<sup>33</sup>

Gereja sebagai wadah bagi umat untuk beribadah dan bertumbuh dalam iman, adalah tempat yang penuh kasih, ramah, dan menyapa setiap orang dengan tangan terbuka. Kepemimpinan hospitalitas, lebih dari sekadar menyediakan makanan dan minuman, menjadi inti dari tugas seorang pemimpin gereja, tetapi menciptakan lingkungan yang menyambut, mendukung, dan memelihara setiap individu, baik anggota gereja maupun pengunjung. Kepemimpinan hospitalitas berakar pada Matius 25: 35-40 tentang bagaimana memperlakukan orang asing sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus.

Banyak tradisi di sebuah gereja yang menekankan pentingnya mempersiapkan diri sebelum makan roti. Dengan mengakuinya di hadapan Allah, seseorang diajak untuk dengan jujur memiliki kondisi spiritualitasnya. Meskipun ini adalah langkah penting, namun seringkali seseorang hanya berfokus pada dosa-dosanya. Tokoh Paulus dalam Alkitab mengatakan

---

<sup>33</sup> J.L. Ch. Abineno, *Tafsir Alkitab: Kitab Kejadian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982). 245-247.

bahwa menghidupkan kepercayaan dalam hospitalitas adalah sama pentingnya dengan menghidupkan ajaran itu. Hospitalitas alkitabiah ditunjukkan dalam perjamuan Tuhan. Ketika seseorang orang mengambil roti dan memakannya, itu menunjukkan rasa kasih sayang terhadap orang lain dan pelayanan yang rendah hati terhadap sesama (I Kor. 11:17-37).

Kepemimpinan yang ramah sangat penting dalam membangun hubungan yang saling menghargai, menerima, dan memperlakukan tamu atau orang asing dengan baik tanpa melihat status setiap individu. Pemahaman tentang hospitalitas dapat dilihat melalui berbagai perspektif, yang menekankan bahwa hospitalitas tidak hanya memberikan akomodasi, tetapi juga perlindungan bagi tamu seperti Lot menyambut kedua malaikat ketika tibah di kota Sodom (Kej. 19:1-3). Kepemimpinan hospitalitas dalam gereja adalah tentang menunjukkan kasih yang tidak bersyarat dan menerima orang sebagaimana adanya, dimana setiap orang merasa dihargai, dihormati, dan diberkati. Roma 12:13 yang menegaskan pentingnya melayani orang-orang kudus dan mengusahakan hospitalitas, Ibrani 13:2 yang mengingatkan tentang pentingnya memberi tumpangan kepada orang asing.

#### **D. Kepemimpinan Gereja**

Kepemimpinan gereja memadukan dimensi spiritual dan manajerial dalam pelayanan Kristiani. Model kepemimpinan berevolusi seiring konteks zaman, berakar pada pelayanan Yesus Kristus. Pemimpin gereja bertanggung jawab atas kesejahteraan spiritual jemaat dan menjadi katalisator transformasi

sosial. Era digital menghadirkan tantangan signifikan, termasuk globalisasi dan revolusi teknologi informasi.<sup>34</sup> Semua orang percaya, baik Kristen maupun sekuler, memiliki karunia kepemimpinan, mengingat otoritas pemerintahan berasal dari Allah Roma 13:1-4. Kepemimpinan memastikan keberlangsungan visi dan misi gereja, termasuk pemberdayaan generasi penerus. Kepemimpinan Kristen menekankan hubungan, pertumbuhan komunitas, dan pengembangan potensi setiap anggota. Gereja berperan strategis dalam transformasi pendidikan Kristiani, mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan praktis, dengan pendekatan holistik yang mengharmonisasikan tradisi dan inovasi. Tantangannya adalah menyeimbangkan relevansi kontemporer dengan esensi ajaran Kristiani.<sup>35</sup>

Kepemimpinan gereja bukan sekadar fungsi manajerial, melainkan respons terhadap panggilan Allah, bercirikan kerendahan hati dan pelayanan, dengan Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja. Pemimpin gereja adalah hamba yang memberdayakan, bukan penguasa yang mengendalikan. Kepemimpinan efektif mengidentifikasi dan merespon kebutuhan jemaat dengan kasih, memberikan arahan dan melayani sebagai teladan. Berbagai model kepemimpinan gereja akan diuraikan selanjutnya.

### 1. Kepemimpinan Pelayan

---

<sup>34</sup>John Stott, *Kepemimpinan Kristen yang Melayani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016) 45-47.

<sup>35</sup>Thomas H.Groome, *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Iman dalam Komunitas Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 143-150.

Anthony D'Sauza mengemukakan bahwa gambaran pemimpin sebagai pelayan ini mengandung tiga kata kunci, yaitu pelayan, dukungan, dan pemberdayaan. Teks kunci terkait dengan pemimpin sebagai pelayan terdapat dalam peristiwa pembasuhan kaki para rasul (Yoh. 13:12-17). Dalam teks tersebut, ditunjukkan secara konkret bagaimana Yesus sebagai pemimpin sekaligus guru memberikan keteladanan dan kesaksian dalam melayani. Bahkan, seorang pemimpin harus sampai berani dan siap menyentuh dan membersihkan bagian yang kotor. Para pengikutnya diharapkan juga wajib saling membasuh dan melayani dengan penuh kasih satu sama lain. "Jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu" (Yoh. 13:14-15).<sup>36</sup>

Dalam hal ini pemimpin dipandang selaku orang-orang yang dipanggil oleh Yesus Kristus (Ef. 4:11-16) untuk melengkapi warga mewujudkan kerajaan Allah di dunia. Karena pemimpin adalah orang-orang terpanggil maka didalam gereja sebenarnya tidak ada istilah karir, karena para pelayan adalah orang-orang yang memenuhi panggilan, mereka bukan orang-orang yang mengejar profesi melainkan mereka

---

<sup>36</sup>Y.Gunawan, Pr, *Kepemimpinan Kristiani: Melayani Dengan Sepenuh Hati*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 33.

adalah orang-orang yang melakoni pelayanan. Karena pemimpin adalah orang-orang yang terpanggil maka mereka menjalankan kepemimpinan sesuai dengan maksud dan tujuan mereka.

Anthony D'souza mengatakan bahwa ada tiga gambaran kepemimpinan menurut Injil Yesus Kristus, yang dalam bahasa Inggris semuanya dimulai dengan huruf S yaitu *Servant* (pelayan) *Shepherd* (gembala) dan *Steward* (pengurus).<sup>37</sup> Pemimpin sebagai pengurus (*Steward*) Yesus tidak menggunakan istilah sebagai pengurus untuk menyebut diri-Nya, tetapi istilah ini sering muncul didalam berbagai perumpamaan yang disampaikan-Nya (Mat. 25:14-30; Luk. 12:35-48; Luk. 19:123-27) Dalam kisah-kisah perumpamaan, pengurus berhubungan dengan sifat kesetiaan, loyalitas, kecerdasan dalam berusaha, dan kemampuan memelihara mereka yang menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan pemimpin sebagai gembala (*Shepherd*) mengenal domba dombanya. Pemimpin sebagai gembala mengetahui nama setiap dombanya dan secara pribadi memanggil masing-masing dengan namanya (Yoh.10:14, 27). Bagi Yesus, kepemimpinan itu bersifat pribadi yaitu gembala mengenal dan dikenal oleh domba. Seorang pemimpin dan para pengikutnya saling mengenal satu sama lain.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Anthony D'souza Ennoble, *Empoer, Kepemimpinan Yesus Sang Almasih*, (Jakarta: Gramedia, 2009), 23-24.

<sup>38</sup>Ibid. 48-52.

Pemimpin sebagai gembala menuntun dan membimbing. Kepemimpinan sebagai gembala menuntut kesiapan seorang pemimpin mengendalikan kawanan dombanya supaya ia dapat menuntun dan membimbing mereka tidak terjerumus dalam bahaya. Dalam sebuah lembaga atau kelompok organisasi, para pengikut juga mengharapkan pemimpin menggunakan otoritasnya dengan bijak dan tegas pada masa-masa yang penuh bahaya dan ketidakpastian. Keberanian seorang pemimpin selaku gembala tampak dari sikapnya yang melindungi, rela berkorban, dan siap mempertaruhkan nyawanya demi domba-dombanya (Yoh. 10:11-18).

Pemimpin sebagai gembala peduli pada domba-domba yang hilang atau tersesat. Kepedulian sang gembala pada dombanya yang hilang tampak dari perumpamaan Yesus tentang gembala yang meninggalkan sembilan puluh sembilan ekor domba guna mencari seekor domba yang tersesat (Luk. 15:4-7; Mat. 18:12-14). Seseorang yang menghayati kepemimpinan sebagai gembala sejati harus peduli dan berani mencari domba yang tersesat, yang kehilangan arah, yang terjerumus dalam dosa dan kesalahan, yang membutuhkan belas kasih dan pengampunan, yang terasing dari Allah, yang disingkirkan dan diabaikan oleh masyarakat.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Ibid. 53-54.

Pemimpin sebagai gembala harus mempunyai semangat, agar tetap efektif mereka harus terus berkorban, tidak ada pemimpin yang sampai disuatu tempat dimana ia dapat berhenti belajar, bertumbuh serta menjadi lebih baik. Dibutuhkan stamina luar biasa untuk terus berkorban semangat pengorbanan diri dalam konteks ini tidak berarti seorang pemimpin tidak lagi hidup sebagai individu atau individualitasnya tidak penting, melainkan lebih merupakan sikap dan fokus seorang pemimpin yang mengupayakan kebaikan dan kebutuhan orang lain.<sup>40</sup> Seorang pemimpin bersedia mengesampingkan hasratnya sendiri dan mengorbankan keinginannya untuk kebaikan bersama (Yoh. 10:11). Semangat pengorbanan diri dari sang pemimpin-gembala sejati ini dibandingkan oleh Yesus dengan semangat seorang upahan/bayaran yang melepaskan tanggungjawabnya jika terjadi bahaya atau ancaman.<sup>41</sup>

Pemimpin sebagai pelayan mengutamakan kebutuhan orang lain diatas kepentingan pribadi. Pemimpin sebagai pengurus bertindak menjaga kepercayaan yang bertanggung jawab atas sumberdaya dan visi organisasi. Sedangkan pemimpin sebagai gembala memberikan perlindungan, bimbingan, dan perhatian personal. Ketiga metode ini

---

<sup>40</sup>John C. Maxwell, *21 Menit Paling Bermakna Dalam Hari-hari Pemimpin Sejati*, Alih Bahasa. Arvin Saputra, (Batam: Interaksara, 2002), 365-366.

<sup>41</sup>Anthony D'souza Ennoble, *Empoer, Kepemimpinan Yesus Sang Almasih*, (Jakarta: Gramedia, 2009), 54-55

saling melengkapi berfokus pada melayani, menjaga, dan membimbing daripada mengontrol dan mendominasi.

## 2. Kepemimpinan Transformasional

Evolusi kepemimpinan terus mengalami perkembangan di era kontemporer. Salah satu model yang menarik perhatian para praktisi dan akademisi adalah pendekatan yang menekankan perubahan mendasar pada tatanan nilai dan motivasi. Pendekatan kepemimpinan transformasional menitik beratkan pada kemampuan seorang figur, untuk membangkitkan semangat baru dalam organisasi. Kepemimpinan transformasional mencakup empat dimensi yaitu: keteladanan yang menginspirasi, artikulasi visi yang memotivasi, dorongan, serta perhatian personal terhadap kebutuhan individu.<sup>42</sup> Di kepemimpinan dewasa ini terdapat pendekatan baru dan populer mengenai konsep pemimpin diberbagai negara didunia.

Kepemimpinan transformasional dalam kaitannya dengan kepemimpinan gereja kontemporer dimana dimensi keteladanan yang menginspirasi sangat selaras dengan konsep kepemimpinan sebagai gembala. Pemimpin gereja yang mendemonstrasikan integritas, ketulusan, dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus menginspirasi jemaat untuk mengikuti teladan tersebut, memperkuat

---

<sup>42</sup>Hendra Wijaya. "Kepemimpinan Transformasional: Teori dan Praktik dalam Organisasi Modern," (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2019), 42-43.

kepercayaan komitmen jemaat. Melalui kepemimpinan transformasional, pemimpin gereja dapat menginspirasi jemaat untuk mencapai potensi rohani mereka sepenuhnya, membangun komunitas iman yang hidup dan relevan, serta mengarahkan gereja untuk memenuhi misinya secara efektif di tengah tantangan kontemporer.

### 3. Kepemimpinan Visioner

Kepemimpinan visioner adalah kepemimpinan yang berfokus pada pencapaian visi yang jelas dan menginspirasi, kemudian mengarahkan tim untuk mencapai tujuan bersama yang ambisius. Pemimpin visioner tidak hanya memiliki visi yang kuat, tetapi kemampuan untuk mengkomunikasikannya dengan jelas, membangun kepercayaan, dan memotivasi tim untuk mencapai potensi penuh mereka. Pemimpin visioner itu harus melihat jauh melebihi mental pelanjut dan pemelihara yang ada saja. Salah satu ciri khas kepemimpinan visioner adalah mampu memvisikan suatu misi yang menghasilkan keunikan khusus bagi organisasi yang dipimpinnya.<sup>43</sup> Pemimpin visioner tidak hanya menyampaikan visi mereka, tetapi juga aktif mendengarkan masukan dari tim. Mereka menciptakan lingkungan terbuka dan transparan, di mana setiap anggota tim merasa dihargai dan

---

<sup>43</sup>Daniel Ronda, *Leadership Wisdom: Antologi Hikmat Kepemimpinan*, (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 17-18.

didengarkan. Hal ini penting untuk membangun rasa kepemilikan dan komitmen terhadap visi yang telah ditetapkan.<sup>44</sup>

Pemimpin visioner juga memiliki kemampuan untuk berpikir strategis. Mereka mampu mengembangkan strategi yang jelas untuk mencapai visi dan mengarahkan tim untuk mencapai tujuan strategis. Mereka tidak hanya fokus pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada tujuan jangka panjang yang lebih besar. Mereka berani mengambil risiko yang diperlukan untuk mencapai visi mereka, dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Kepemimpinan sering dipandang sebagai produk dari talenta, kecakapan, pengetahuan, kapasitas intelektual, sifat-sifat personal, kekuatan kemauan, dan antusiasme. Semua aspek atau variabel itu dibutuhkan oleh seorang pemimpin. Faktor dominan atau utama yang membentuk seorang pemimpin yang visioner dari perspektif kristiani yaitu pemimpin yang memiliki spiritualitas yang baik kepada Allah yang adalah sumber visi.<sup>45</sup>

Kualitas riil seorang pemimpin visioner dan berspiritualitas yaitu kerelaannya untuk berkorban demi untuk mencapai tujuan, yang berbasis pada ketaatan total kepada Allah.<sup>46</sup> Pemimpin dengan kualifikasi

---

<sup>44</sup>Burt Nanus, *Kepemimpinan Visioner: Menciptakan Kesadaran akan Arah dan Tujuan di dalam Organisasi*. Terj. Frederik Ruma (Jakarta: Prenhallindo, 2021), 42-47.

<sup>45</sup>John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan di Dalam Diri Anda*. (Jakarta: Binarupa Aksara, 2001), 78.

<sup>46</sup>Victor P.H. Nikijuluw, Aristarkus Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru: Menjadi Pemimpin Kristiani Di Tengah Dunia Yang Terus Berubah*, (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014), 38.

ini dipilih dan ditentukan Allah sendiri. Karena itu menentukan seorang pemimpin yang visioner dan taat kepada Allah patut diawali dengan doa dan permohonan dan permintaan kepada Allah. Gereja dan organisasi kristiani dewasa ini sangat membutuhkan para pemimpin. Namun tidak setiap orang yang menurut ukuran manusia adalah pemimpin dapat dijadikan pemimpin gereja atau organisasi kristiani. Sebab itu gereja dan organisasi kristiani cenderung mengalami kelangkaan pemimpin yang memiliki visi atau pemimpin visioner serta taat kepada Allah. Pemimpin yang visioner adalah mereka yang berpikir jauh kedepan, menggerakkan gereja atau organisasi yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan, aspirasi, atau cita-cita masa depan.<sup>47</sup>

Kepemimpinan visioner memiliki peran penting dalam dunia yang terus berubah. Mereka mampu mentransformasi organisasi dan membawa tim mereka menuju kesuksesan dengan menginspirasi mereka untuk mencapai potensi penuh mereka. Dengan visi yang jelas, komunikasi yang efektif, dan kemampuan untuk memotivasi tim, pemimpin visioner dapat menciptakan masa depan yang lebih baik bagi organisasi dan masyarakat. Seorang pemimpin misioner atau misional memiliki kualifikasi sebagai murid Kristus Yesus untuk menyebarkan misi Allah untuk menyelamatkan manusia dari perbudakan dan

---

<sup>47</sup>Ibid. 38-40.

perhambaan dosa. Dia harus memainkan peran penting dalam menjalankan Amanat Agung untuk memuridkan orang lain.<sup>48</sup>

Kepemimpinan visioner adalah pendekatan yang mengintegrasikan kemampuan melihat masa depan dengan keahlian membawa orang lain ke arah tersebut. Pemimpin visioner membangun fondasi keberhasilan melalui komunikasi efektif dua arah, menciptakan lingkungan terbuka yang menghargai kontribusi setiap anggota tim. Kekuatan utama pendekatan ini terletak pada kemampuan menginspirasi rasa memiliki kolektif terhadap tujuan bersama. Pemimpin tidak hanya mengartikulasikan visi dengan jelas, tetapi juga mendengarkan aktif, membangun kepercayaan, dan menyeimbangkan idealisme dengan pragmatisme.

#### 4. Kepemimpinan Kolegial

Menyimak pembahasan kepemimpinan sebelumnya salah satu kepemimpinan gereja yang penulis kaji adalah kepemimpinan kolegial. Kepemimpinan kolegial merupakan model kepemimpinan yang melibatkan kerjasama dan pengambilan keputusan bersama antara beberapa orang pemimpin. Dalam konteks ini, kepemimpinan kolegial berarti bahwa beberapa orang pemimpin memiliki tanggung jawab bersama untuk mengambil keputusan dan mengelola organisasi.

---

<sup>48</sup>Ibid. 63-64.

Dalam pendekatan kolegial, kepemimpinan dipandang sebagai fungsi yang dibagikan, bukan sebagai posisi atau jabatan yang dipegang oleh individu tertentu. Menurut Suharsaputra, "Kepemimpinan kolegial menekankan pada aspek kerjasama dan saling menghargai antara anggota organisasi, sehingga setiap individu memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi kepemimpinannya dalam konteks yang relevan.<sup>49</sup> Kepemimpinan kolegial memiliki beberapa kelebihan pertama, dapat meningkatkan kerjasama dan sinergi antara pemimpin dengan pemimpin lainnya. Melalui kerja sama pemimpin dapat membagi tugas dan tanggung jawab, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektifitas organisasi. Kedua, kepemimpinan kolegial dapat meningkatkan kualitas keputusan. Dengan mengambil keputusan bersama, pemimpin dapat mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan opini, sehingga meningkatkan kualitas keputusan.

Disamping itu kepemimpinan kolegial juga terdapat beberapa kekurangan. Pertama, proses pengambilan keputusan menjadi lambat. Dengan harus mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan opini, proses pengambilan keputusan dapat menjadi lebih kompleks dan memerlukan waktu yang lama. Dalam penerapannya kepemimpinan kolegial dapat diterapkan dalam berbagai konteks organisasi.

---

<sup>49</sup>Suharsaputra, U, *Kepemimpinan Inovasi Pendidikan: Mengembangkan Spirit Entrepreneurship Menuju Learning School*. (Bandung: Refika Aditama, 2016), 93.

Kepemimpinan kolegial dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan strategis. Dengan mengambil keputusan bersama, pemimpin-pemimpin dapat mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan opini, sehingga meningkatkan kualitas keputusan.<sup>50</sup>

Kepemimpinan kolegial merupakan model kepemimpinan yang efektif dalam meningkatkan kerjasama, kualitas keputusan dan efisiensi organisasi. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan kolegial telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Menurut penelitian Wibowo, "sekolah yang menerapkan model kepemimpinan kolegial menunjukkan tingkat inovasi pedagogis yang lebih tinggi dan keterlibatan guru yang lebih besar dalam pengembangan kurikulum".<sup>51</sup>

Pengabdian merupakan dimensi penting lainnya dalam kepemimpinan gereja. Para pemimpin gereja harus memiliki komitmen yang kuat dan tulus untuk melayani Tuhan dan jemaatnya. Pengabdian ini bukan sekadar kewajiban formal, melainkan suatu panggilan dari hati yang mendalam. Ia diwujudkan melalui kesetiaan, ketekunan, dan pengorbanan diri demi kesejahteraan jemaat. Para pemimpin yang mengabdikan dengan tulus akan mampu menginspirasi dan memotivasi

---

<sup>50</sup>Peter G. Northouse, *Kepemimpinan: Teori Dan Praktek*, Terj. Alixander Sindang, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), 23.

<sup>51</sup>Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 271.

jemaatnya untuk melakukan hal yang sama, menciptakan lingkungan gereja yang hidup dan bersemangat.

#### 5. Kepemimpinan Karismatik

Dalam dunia kepemimpinan yang terus berkembang, kepemimpinan karismatik telah lama menjadi fenomena yang menarik perhatian para peneliti, praktisi, dan masyarakat umum. Kepemimpinan karismatik dalam konteks gereja adalah gaya kepemimpinan yang berfokus pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan menarik pengikut melalui karisma pribadi. Kepemimpinan ini menonjol karena kemampuannya yang luar biasa dalam menggerakkan individu dan kelompok menuju perubahan transformatif. Istilah "kharisma" berasal dari kata Yunani yang berarti "karunia ilahi" atau "anugerah," yang menggambarkan kualitas luar biasa yang dimiliki seseorang.<sup>52</sup>

Dalam konteks kepemimpinan, konsep ini pertama kali dikembangkan secara mendalam oleh sosiolog Max Weber, yang mendefinisikan kharisma sebagai "kualitas tertentu dari kepribadian individu yang membuatnya dianggap luar biasa dan diperlakukan seolah-olah memiliki kekuatan atau kualitas supernatural, manusiawi,

---

<sup>52</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu?* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 51.

atau setidaknya sangat spesifik dan luar biasa."<sup>53</sup> Pemimpin karismatik menunjukkan kemampuan luar biasa untuk menarik pengikut melalui kekuatan visi, kemampuan retorika yang memikat, kepekaan terhadap kebutuhan pengikut, dan keberanian untuk menantang status quo. Mereka tidak hanya memimpin melalui posisi formal atau otoritas, tetapi melalui daya tarik pribadi yang menciptakan ikatan emosional mendalam dengan pengikutnya. Inilah yang membedakan kepemimpinan karismatik dari gaya kepemimpinan lainnya kemampuan untuk menginspirasi motivasi, dedikasi, dan bahkan pengorbanan diri melalui koneksi emosional yang kuat.<sup>54</sup>

Kepemimpinan karismatik mewakili fenomena kompleks yang memiliki potensi besar untuk mendorong perubahan positif dan memobilisasi orang menuju tujuan kolektif. Kekuatan personal, visi yang menarik, dan kemampuan komunikasi yang luar biasa dari pemimpin karismatik memungkinkan mereka untuk menginspirasi tingkat komitmen dan kinerja yang luar biasa dari pengikut mereka.<sup>55</sup> Sebagaimana yang dipahami bahwa pemimpin karismatik berperan sebagai teladan, guru, dan menjadi pembimbing untuk menuntun jemaat

---

<sup>53</sup>Max Weber, 2009. *Ekonomi dan Masyarakat: Konsep Dasar Sosiologi*. Diterjemahkan oleh Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 238-241.

<sup>54</sup>Jay A. Conger dan Rabindra N. Kanungo, *Kepemimpinan Karismatik: Teori, Pengukuran, dan Implikasi Manajerial*, terj. Arif Budiman (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2017), 47-48.

<sup>55</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), 153-154.

atau orang yang dipimpinnya pada kebenaran Alkitabiah. Integritas menjadi kualitas penting bagi kepemimpinan ini terutama ketika menghadapi tekanan dan tantangan, serta pemahaman yang benar tentang makna gereja sangat penting dalam mewujudkan visinya sebagai pemimpin jemaat atau organisasi.

#### 6. Kepemimpinan Profetik

Dalam kepemimpinan kontemporer yang terus berevolusi, kepemimpinan profetik hadir sebagai model alternatif yang menawarkan pendekatan komprehensif dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual kenabian ke dalam praktik kepemimpinan modern. Model kepemimpinan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan organisasi semata, tetapi juga memberikan perhatian yang mendalam pada dimensi moral, etika, dan spiritual dalam proses kepemimpinan. Kepemimpinan profetik pada dasarnya merupakan paradigma kepemimpinan yang bersumber pada nilai-nilai kenabian yang ditransformasikan dalam konteks kehidupan modern.<sup>56</sup> Istilah "profetik" sendiri berasal dari kata "prophet" yang berarti nabi, sehingga kepemimpinan profetik secara harfiah dapat diartikan sebagai kepemimpinan yang mencontoh atau terinspirasi dari pola kepemimpinan para nabi. Kepemimpinan profetik menekankan

---

<sup>56</sup>Sus Budiharto dan Fathul Himam, *Kepemimpinan Profetik: Kajian Konsep dan Model Pengembangan* (Yogyakarta: UGM Press, 2016), 27-28.

pentingnya dimensi transendental dan spiritual dalam praktik kepemimpinan. Pemimpin profetik tidak hanya bertanggung jawab secara horizontal kepada pengikut dan organisasi, tetapi juga secara vertikal kepada otoritas yang lebih tinggi Tuhan.<sup>57</sup>

Menurut cendekiawan Kuntowijoyo ada tiga pilar fundamental landasan kepemimpinan profetik: pertama, humanisasi memanusiakan manusia, mengembalikan manusia pada fitranya sebagai makhluk yang mulia. Dalam konteks kepemimpinan, humanisasi berarti pemimpin harus mampu memandang dan memperlakukan pengikutnya sebagai manusia utuh dengan segala potensi dan keterbatasannya, bukan sekadar sebagai instrumen atau alat untuk mencapai tujuan. Kedua, Liberasi, merupakan upaya pembebasan dari struktur sosial yang menindas dan tidak adil. Dalam konteks kepemimpinan, liberasi berarti pemimpin harus mampu membebaskan pengikutnya dari berbagai bentuk penindasan, eksploitasi, dan ketidakadilan. Ketiga, transendensi. Keluaran 3:1-15 Musa bertemu dengan Allah dalam semak yang menyala, kesadaran akan keterbatasan diri di hadapan Yang Transenden melahirkan sikap rendah hati. Pemimpin transendensi tidak menempatkan dirinya sebagai sumber kebenaran atau kekuasaan absolut, melainkan dimensi iman atau kepercayaan kepada Tuhan yang

---

<sup>57</sup>Anita Dwi Rahmawati, *Kepemimpinan Profetik: Telaah Konseptual dan Implementasi dalam Institusi Pendidikan*, (yogyakarta: Kreasi Total Media, 2016), 45-46.

menjadi landasan moral dan etika dalam kepemimpinan. Pemimpin profetik memiliki kesadaran bahwa ia bertanggung jawab tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Tuhan atas segala tindakan dan keputusannya.<sup>58</sup>

Kepemimpinan profetik menawarkan paradigma kepemimpinan yang komprehensif dengan mengintegrasikan nilai-nilai kenabian ke dalam praktik kepemimpinan modern. Dengan tiga pilar fundamentalnya humanisasi, liberasi, dan transendensi kepemimpinan profetik tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada transformasi individu dan masyarakat menuju keadaan yang lebih bermoral dan berkeadilan. Di tengah berbagai krisis yang dihadapi dunia modern, seperti krisis ekologi, ekonomi, hingga krisis moral, kepemimpinan profetik hadir sebagai alternatif yang menjanjikan. Dengan menekankan pentingnya dimensi moral dan spiritual dalam kepemimpinan, model ini berpotensi untuk mengatasi berbagai masalah yang tidak dapat diselesaikan semata-mata melalui pendekatan teknis dan materialistik.<sup>59</sup>

#### **E. Pelayanan Pendidikan Agama Kristen**

Dalam perkembangan dunia pendidikan modern, pemahaman mendalam tentang diferensiasi antara Pendidikan Agama Kristen dan

---

<sup>58</sup>Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Edisi Kedua (Bandung: Mizan, 2018), 364-367.

<sup>59</sup>John C. Maxwell *21 Hukum Kepemimpinan Sejati*. (Jakarta: Immanuel, 2015), 203.

Pendidikan Kristen menjadi sangat fundamental. Transformasi pemikiran tentang kedua konsep ini menghadirkan panorama yang menarik dalam diskursus pendidikan kontemporer saat ini<sup>60</sup>. Pendidikan Agama Kristen merupakan manifestasi atau perwujudan untuk pembelajaran yang berfokus pada pendalaman nilai-nilai spiritual dan pemahaman doktrinal, sementara Pendidikan Kristen mewujudkan integrasi komprehensif nilai-nilai kristiani dalam seluruh materi pembelajaran.<sup>61</sup> Kekhasan Pendidikan Agama Kristen terletak pada orientasinya yang mendalam terhadap pembentukan spiritualitas peserta didik melalui pemahaman Alkitabiah dan nilai-nilai kristiani. Proses ini melibatkan eksplorasi sistematis terhadap doktrin, etika, dan praktik kekristenan yang membentuk suatu fondasi iman.

Di sisi lain, pendidikan Kristen menghadirkan paradigma yang lebih luas, mencakup transformasi seluruh aspek pendidikan melalui perspektif iman Kristen.<sup>62</sup> Implementasi kedua konsep ini menghasilkan sinergi yang memperkaya landasan pedagogis. Pendidikan Agama Kristen menyediakan kerangka spiritual yang kokoh, sementara Pendidikan Kristen mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam berbagai disiplin ilmu. Harmonisasi ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung

---

<sup>60</sup>Thomas H. Groome, *"Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita"*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 23-24.

<sup>61</sup>James W. Fowler, *"Tahap-tahap Perkembangan Iman"*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 112-113.

<sup>62</sup>Robert R. Boehlke, *"Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia"*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 78-79.

perkembangan holistik peserta didik.<sup>63</sup> Dalam konteks modern, kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan Agama Kristen berkontribusi dalam pembentukan identitas spiritual yang kuat, sementara Pendidikan Kristen memfasilitasi pengembangan polah hidup kristiani yang komprehensif. Integrasi kedua pendekatan ini menciptakan landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif pedagogis, kedua konsep ini menghadirkan dimensi yang unik dalam proses pembelajaran.

#### 1. Pendidikan Formal :

- a. Sekolah Minggu: Merupakan bentuk pendidikan formal yang paling umum di gereja, yang mengajarkan dasar-dasar iman Kristen kepada anak-anak.
- b. Sekolah Kristen: Menyediakan pendidikan formal dari tingkat dasar hingga menengah, dengan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam pembelajaran.
- c. Perguruan Tinggi Kristen: Menawarkan pendidikan tinggi dengan fokus pada pengembangan karakter dan iman, serta mempersiapkan lulusan untuk menjadi pemimpin yang berintegritas dan bertanggung jawab.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Thomas Groome, *“Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision”*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 145-146.

<sup>64</sup> B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 132-135.

## 2. Pendidikan Non-Formal :

- a. Retret dan Perkemahan: Memberikan kesempatan bagi anak muda untuk memperdalam iman mereka, membangun hubungan dengan Tuhan, dan mengembangkan kepemimpinan mereka.
- b. Kursus dan Pelatihan: Menyediakan pelatihan dan pengembangan keterampilan dalam berbagai bidang, seperti kepemimpinan, pelayanan, dan seni.
- c. Kelompok Diskusi dan Studi Alkitab: Memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang Alkitab dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Pendidikan Informal :

- a. Pelayanan Kunjungan Pastoral: Memberikan dukungan dan bimbingan spiritual kepada anggota jemaat, terutama yang sedang mengalami kesulitan.
- b. Pembinaan dan Mentoring: Memberikan bimbingan dan dukungan kepada anggota jemaat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, pekerjaan, dan pelayanan.
- c. Program Kesadaran Sosial: Membangun kepedulian dan tanggung jawab sosial anggota jemaat terhadap masyarakat sekitar.<sup>65</sup>

## 4. Integrasi Kepemimpinan dan Pendidikan Dalam Gereja

---

<sup>65</sup> John C, Maxwell Maxwell, John C. *Mengembangkan Pemimpin di Sekitar Anda*. Terjemahan oleh Diana Angelica. (Jakarta: Immanuel, 2011), 127-135.

Integrasi merupakan sebuah kata yang akan menggabungkan antara defenisi yang satau dan yang lain. Pendidikan agama Kristen juga mengajarkan kepemimpinan dan kerjasama. Setiap anggota komunitas Kristen dipanggil untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama: memuliakan Tuhan dan melayani sesama. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, di mana pekerjaan sering melibatkan tim dan interaksi dengan berbagai pihak, kolaborasi adalah keterampilan yang sangat penting. Karena setiap orang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, pendidikan agama Kristen mengajarkan bahwa kita harus menghormati dan menghargai satu sama lain saat bekerja sama.<sup>66</sup> Karena setiap orang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, pendidikan agama Kristen mengajarkan bahwa kita harus menghormati dan menghargai satu sama lain saat bekerja sama.

Dalam pendidikan agama Kristen, kepemimpinan tidak berfokus pada kekuasaan atau dominasi, tetapi pada niat melayani. Yesus Kristus memberikan contoh kepemimpinan dengan membasuh kaki murid-murid-Nya. Tindakan ini menunjukkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang siap melayani. Oleh karena itu, dalam pendidikan agama Kristen, peserta didik dididik untuk menjadi pemimpin yang tidak hanya memimpin dengan kata-kata tetapi juga dengan tindakan yang

---

<sup>66</sup> Yakob Tomatala. *"Kepemimpinan Kristen: Mencari Format Kepemimpinan Gereja yang Kontekstual di Indonesia."* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2012), 45.

mengutamakan kepentingan orang lain. Kepemimpinan ini mengajarkan peserta didik untuk bekerja dengan integritas, memberikan yang terbaik dari diri mereka dalam setiap tugas yang diemban, dan selalu memprioritaskan kebutuhan orang lain.<sup>67</sup>

Pendidikan agama Kristen memiliki potensi besar untuk membantu generasi muda mendapatkan keterampilan hidup yang diperlukan di dunia yang semakin kompleks ini. Pendidikan agama Kristen tidak hanya membuat orang berpengetahuan, berbelas kasih, dan siap menghadapi tantangan dunia dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam keterampilan hidup seperti adaptasi, pemecahan masalah, komunikasi, dan kerjasama. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen harus terus berinovasi untuk meningkatkan pengajaran keterampilan hidup ini, sehingga generasi berikutnya dapat menjadi saksi Kristus yang baik dan pemimpin yang baik di dunia ini.<sup>68</sup>

Pendidikan agama Kristen mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati bukan terletak pada kekuasaan, tetapi pada kemampuan untuk melayani dan menghargai orang lain. Yesus Kristus sebagai teladan utama menunjukkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang siap mengutamakan kepentingan orang lain, sebagaimana tercermin dalam

---

<sup>67</sup> John C. Maxwell, "Mengembangkan Kepemimpinan di Dalam Diri Anda." Terjemahan Anton Adiwiyoto. (Jakarta: Binarupa Aksara, 2015), 78.

<sup>68</sup> Thomas H. Groome, "*Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita.*" Terj. Daniel Stefanus. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 234.

peristiwa membasuh kaki murid-murid-Nya. Pendidikan Kristen juga menekankan pentingnya kolaborasi dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama untuk memuliakan Tuhan dan melayani sesama. Dalam dunia yang semakin terhubung, keterampilan ini sangat penting, dan pendidikan Kristen berperan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berintegritas, penuh belas kasih, dan siap menghadapi tantangan dunia dengan nilai-nilai Kristiani.<sup>69</sup> Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen harus terus berkembang untuk mempersiapkan generasi berikutnya menjadi pemimpin yang baik, penuh kasih, dan dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

## 5. Pelayanan Kepemimpinan Gereja Kemah Injil Indonesia

### a. Bentuk Organisasi

Gereja Kemah Injil Indonesia disingkat GKII adalah organisasi gereja yang berbentuk kesatuan dengan sistem pemerintahan presbiterial-sinodal, yang terdiri dari pusat, wilayah-wilayah, daerah-daerah, dan jemaat-jemaat lokal.<sup>70</sup> Berdasarkan bentuk dan susunan organisasi yang ada pada GKII, maka sistem pemerintahan gerejanya ialah presbiterial-sinodal. Bentuk

<sup>69</sup>Maxwell, John C. *Mengembangkan Kepemimpinan di Dalam Diri Anda*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 2001), 125.

<sup>70</sup>*Amandemen Anggaran Dasar dan Revisi Anggaran Rumah Tangga Gereja Kemah Injil Indonesia*, (Jakarta: Badan Pelaksana Harian Pusat Gereja Kemah Injil Indonesia, 2006), 5.

pemerintahan presbiterial didasarkan atas adanya badan pengurus yang terdiri pendeta dan anggota badan pengurus jemaat yang disebut penatua, pada tingkat jemaat lokal. Sedangkan bentuk sinodal didasarkan atas adanya konferensi dan rapat kerja, yang dihadiri oleh penatua dan wakil jemaat dengan pengambilan keputusan yang mengikat semua komponen Gereja. Pada tingkat pusat GKII dipimpin oleh seorang ketua umum yang dibantu oleh Badan Pengurus Pusat (BPP), yang memiliki departemen-departemen; pada tingkat wilayah oleh seorang ketua wilayah dibantu oleh Badan Pengurus Wilayah (BPW) yang memiliki biro-biro; pada tingkat daerah oleh seorang ketua daerah dibantu oleh Badan Pengurus Daerah (BPD) yang memiliki komisi-komisi; pada tingkat jemaat oleh seorang ketua jemaat atau gembala dibantu oleh Badan Pengurus Jemaat (BPJ) yang memiliki seksi-seksi.<sup>71</sup> Keputusan tertinggi untuk jemaat adalah rapat umum jemaat; tingkat daerah adalah konferensi daerah; tingkat wilayah konferensi wilayah; tingkat pusat konferensi nasional.<sup>72</sup>

b. Tujuan

Maksud dan tujuan Gereja Kemah Injil adalah memuliakan Allah, memberitakan Injil sesuai dengan Amanat Agung Yesus

---

<sup>71</sup>Ibid. 6.

<sup>72</sup>Ibid. 5.

Kristus Matius 28:18-20, mendirikan dan membina jemaat, mendirikan yayasan penerbit untuk menerbitkan buku-buku rohani, mendirikan sekolah-sekolah, dan memelihara persaudaraan antara semua umat Kristen dan sesama manusia<sup>73</sup>

Gereja Kemah Injil Indonesia didirikan untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya, dan berpusat di Jakarta, atau ditempat-tempat lain sesuai dengan keputusan konferensi, dengan wilayah kerja daerah dan jemaat setempat di mana-mana diseluruh Indonesia. Wilayah kerja GKII meliputi seluruh wilayah Negara Republik Indonesia. GKII dapat melayani di bagian dunia yang lain dalam kerja sama dengan lembaga kegerejaan internasional.<sup>74</sup>

#### 6. Bentuk-bentuk Pelayanan pendidikan Kristen

GKII sebagai gereja yang memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan, memiliki rancangan pelayanan pendidikan Kristen yang terstruktur dan terintegrasi.

##### a. Pendidikan Formal :

- 1) Sekolah Minggu : GKII memiliki program Sekolah Minggu yang aktif di setiap jemaat, dengan kurikulum yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak-anak.

---

<sup>73</sup>Ibid. 5.

<sup>74</sup>Ibid. 2-3.

- 2) Sekolah Kristen: GKII memiliki beberapa sekolah Kristen di berbagai wilayah, yang dikelola oleh yayasan gereja. Sekolah-sekolah ini menerapkan kurikulum yang berfokus pada pengembangan karakter dan iman, serta menekankan pentingnya nilai-nilai Kristen dalam pembelajaran.
- b. Pendidikan Non-Formal:
- 1) Retreat dan Perkemahan : GKII secara rutin mengadakan retreat dan perkemahan untuk anak muda, dengan tujuan untuk memperdalam iman, membangun hubungan dengan Tuhan, dan mengembangkan kepemimpinan.
  - 2) Kursus dan Pelatihan : GKII menyediakan berbagai kursus dan pelatihan untuk anggota jemaat, seperti kursus kepemimpinan, kursus pelayanan, dan kursus seni.
- c. Pendidikan Informal:
- 1) Pelayanan Kunjungan Pastoral: GKII memiliki program kunjungan pastoral yang aktif, yang dilakukan oleh para pendeta dan anggota jemaat.
  - 2) Pembinaan dan Mentoring: GKII memiliki program pembinaan dan mentoring untuk anggota jemaat, yang dilakukan oleh para pemimpin gereja dan mentor yang berpengalaman.
  - 3) Program Kesadaran Sosial: GKII memiliki program kesadaran sosial yang aktif, yang melibatkan anggota jemaat dalam

berbagai kegiatan sosial, seperti membantu orang miskin, peduli lingkungan, dan mengkampanyekan nilai-nilai Kristen di masyarakat.

d. Fungsi dan Jabatan

Dalam struktur organisasi Gereja Kemah Injil Indonesia, Badan Pengurus Jemaat (BPJ) terdiri dari gembala sidang, penatua, diaken dan para pemimpin pelayanan lainnya, yang dipilih berdasarkan kualifikasi rohani dan kemampuan kepemimpinan.

Dalam hal ini majelis gereja memiliki peran dan tanggung jawab penting untuk mengelola dan memimpin jemaat lokal seperti :

- a) Memimpin dan mengatur kehidupan jemaat dalam hal rohani, organisasi, dan administrasi.
- b) Merencanakan dan melaksanakan program-program pelayanan gereja.
- c) Mengatur pengelolaan keuangan gereja.
- d) Mengambil keputusan-keputusan penting menyangkut kehidupan bergereja.
- e) Mewakili gereja dalam berhubungan dengan pemerintah atau pihak luar.

Meskipun demikian telah diatur sedemikian rupa tentang tugas dan tanggung jawab dari BPJ atau majelis, namun sesungguhnya pada kenyataannya, kebanyakan dari mereka yang

tidak tau dan tidak mampu dalam menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya.

#### 7. Pengambilan Keputusan

Gereja Kemah Injil Indonesia menggunakan sistem pengambilan keputusan yang didasarkan pada struktur kepemimpinan gerejawi, dengan kepemimpinan berjenjang dari tingkat lokal hingga tingkat nasional. Kekuasaan tertinggi ada pada:

- a) Tingkat jemaat; rapat umum jemaat.
- b) Tingkat daerah; konferensi daerah.
- c) Tingkat wilayah; konferensi wilayah.
- d) Tingkat pusat; konferensi nasional.<sup>75</sup>

Sebagaimana halnya dengan ketidak mampuan dalam menjalankan tanggung jawab, sebagaimana yang terjadi dilapangan masih saja ada jemaat yang kurang antusias mendukung setiap program yang diputuskan, baik di jemaat lokal maupun program daerah yang telah diputuskan.

#### 8. Wujud Kolektif kolegal Dalam Pelayanan

Dalam sejarah perkembangan gereja di Indonesia, Gereja Kemah Injil Indonesia memiliki keunikan tersendiri dalam struktur kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Kepemimpinan kolektif

---

<sup>75</sup>Ibid. 5.

kolegial dalam GKII dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang menekankan kebersamaan, keterbukaan, dan tanggung jawab bersama dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan pelayanan. Pendekatan ini berakar pada pemahaman bahwa otoritas kepemimpinan tidak hanya terpusat pada satu individu melainkan dijalankan secara bersama-sama oleh sekelompok pemimpin yang telah dipilih.

Pelayanan Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Dua Toraja berada di Tana Toraja dan Toraja Utara, dipimpin oleh seorang ketua daerah, dengan jumlah gereja 30 gereja yang terdiri dari jemaat lokal dan Pos PI, jumlah pekerja 42 orang didalamnya pendeta, vicaris, dan evanjelis. Organisasi gereja ini sudah cukup lama berdiri di Toraja yakni pada tahun 1955 di Madandan, dan lambat laun berkembang kebeberapa daerah sekitarnya, termasuk Rantepao, Sangalla', menkendek, Makale, salu putti, dan Simbuang Mappak serta beberapa daerah lainnya.

Berdasarkan data yang ada, pertumbuhan jemaat tergolong lambat dengan jumlah gereja yang terbatas, kondisi ini menunjukkan adanya sejumlah tantangan yang perlu dikaji dan diatasi guna mencapai perkembangan yang optimal. Kekurangan tenaga rohaniawan berdampak langsung kepada kemampuan gereja dalam menjalankan program kerohanian dan pelayanan sosial lainnya.

Kekurangan pelayan yang berkompeten dapat menghambat pertumbuhan jemaat dan eektivitas pelayanan, juga minimnya pelatihan dan pengembangan diri. Para pelayan seringkali kurang siap menghadapi dinamika zaman dan tantangan kontekstual yang dihadapi oleh jemaat, sehingga pesan Injil menjadi kurang relevan dan menarik bagi generasi muda. Kegiatan kegerejaan yang minim, dan kurangnya interaksi yang mendalam antar pelayan dan jemaat menghambat pertumbuhan spiritual individu. Kurangnya keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja dapat menunjukkan adanya masalah internal yang harus diselesaikan.

Dari segi finansial GKII Toraja menghadapi tantangan yang kompleks sehingga program-program gereja tidak terealisasi, tidak adanya sistim pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel dapat menghambat pertumbuhan gereja secara keseluruhan. Dibutuhkan suatu kolaborasi antara pemimpin gereja, pelayan, dan seluruh stakeholder untuk menciptakan visi dan misi yang jelas, serta strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan dan memaksimalkan potensi serta peluang yang ada untuk menciptakan suatu perubahan.